

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021, berikut daftar perusahaan sampel pada penelitian ini.

Tabel 4. Daftar Perusahaan Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk
3	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk
4	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
5	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
6	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk
7	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
8	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk
9	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
10	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
11	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
12	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
13	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
14	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk
15	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
16	STTP	PT. Siantar Top Tbk
17	ULTJ	PT. Ultra Jaya Milk & Trading Company Tbk

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang dapat menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dapat diketahui dari nilai mean, maksimum, standar deviasi, sum, range, kurtosis dan skewness. Sehingga statistik deskriptif dapat menggambarkan

data menjadi sebuah informasi yang bisa dipahami lebih jelas dan mudah (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perencanaan Pajak	85	-1.44	4.76	.7808	.57709
Beban Pajak Tangguhan	85	.00	.20	.0342	.03677
Kecakapan Manajerial	85	25.39	32.82	28.6912	1.61446
Kepemilikan Manajerial	85	.00	.25	.0205	.05910
Manajemen Laba	85	-.61	.66	-.0664	.13753
Valid N (listwise)	85				

Berdasarkan tabel deskriptif statistik, maka dapat dideskripsikan bahwa perencanaan pajak memperoleh jumlah sampel sebesar 85 dan memperoleh hasil nilai terendah sebesar -1,44 dan nilai tertinggi sebesar 4,76 dengan nilai rata-rata sebesar 0,7808 dan standar deviasi sebesar 0,57709.

Untuk variabel beban pajak tangguhan memperoleh jumlah sampel sebesar 85 dan memperoleh hasil nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai tertinggi sebesar 0,20 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0342 dan standar deviasi sebesar 0,003677.

Untuk variabel kecakapan manajerial memperoleh jumlah sampel sebesar 85 dan memperoleh hasil nilai terendah sebesar 25,39 dan nilai tertinggi sebesar 32,82 dengan nilai rata-rata sebesar 28,6912 dan standar deviasi sebesar 1,61446.

Untuk variabel kepemilikan manajerial memperoleh jumlah sampel sebesar 85 dan memperoleh hasil nilai terendah sebesar

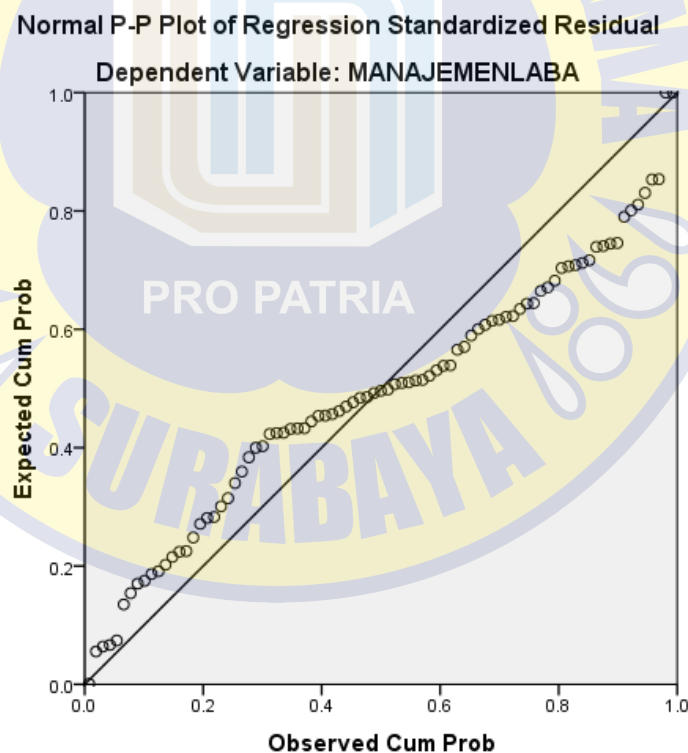
0,00 dan nilai tertinggi sebesar 0,25 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0205 dan standar deviasi sebesar 0,05910.

Untuk variabel manajemen laba memperoleh jumlah sampel sebesar 85 dan memperoleh hasil nilai terendah sebesar -0,61 dan nilai tertinggi sebesar 0,66 dengan nilai rata-rata sebesar -0,0664 dan standar deviasi sebesar 0,13753.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu yang dapat berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018) Uji normalitas bisa dilakukan dengan cara melihat uji pada p-plot.



Gambar 2. Uji Normalitas

Dari hasil gambar 2, maka dapat disimpulkan bahwa jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah

garis diagonal, berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikoleniaritas merupakan suatu situasi dimana ada beberapa atau bahkan semua variabel independen saling berkorelasi tinggi. Uji multikoleniaritas menggunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) dan *tolerance*.

Tabel 6. Uji Multikoleniaritas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.038	.266		.144	.886		
PERENCANAAN PAJAK	.049	.025	.207	1.998	.049	.993	1.007
BEBAN PAJAK TANGGUHAN	1.146	.394	.306	2.910	.005	.965	1.037
KECAKAPAN MANAJERIAL	-.007	.009	-.077	-.707	.482	.897	1.115
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	.298	.250	.128	1.190	.237	.924	1.082

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, maka dapat diketahui bahwa masing-masing variabel penelitian memiliki nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 yang berarti bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokolerasi menggunakan Durbin Watson.

Untuk mencari autokorelasi nya dapat dilakukan dengan cara:

1. Nilai D-W < -2 (Dibawah negatif 2) berarti ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W antara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W diatas 2 berarti ada autokorelasi Negatif.

Berikut ini hasil uji autokorelasi :

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.380 ^a	.145	.102	.13033	.145	3.384	4	80	.013	1.718

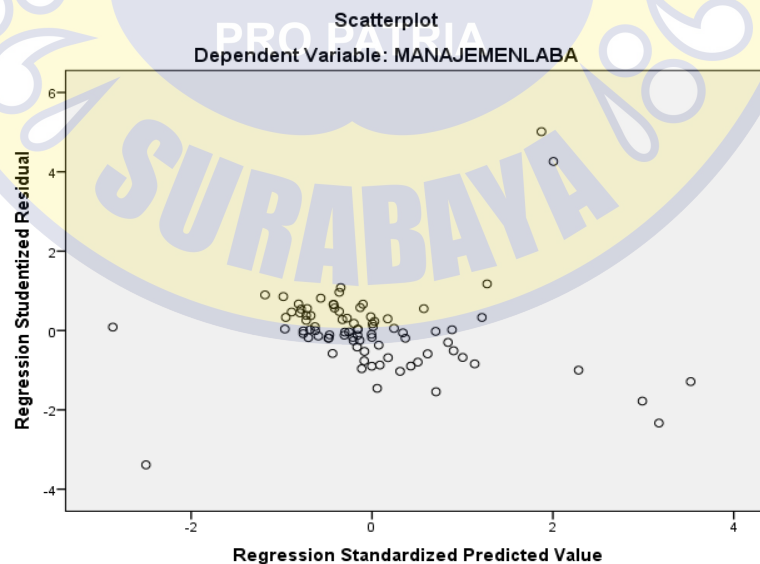
a. Predictors: (Constant), KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PERENCANAAN PAJAK, BPT, KECAKAPAN MANAJERIAL

b. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,718 yang mendapatkan hasil tidak ada autokorelasi dikarenakan Angka Durbin Watson diantara -2 sampai 2.

4.2.2.4 Uji Heterokedastitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual suatu pengamatan yang terjadi ke pengamatan lain



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplot. terlihat bahwa titik-titik menyebar secara

acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, tidak berkumpul disatu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas.

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

- Y = Manajemen Laba
- α = Koefisien regresi konstanta
- β = Koefisien regresi masing-masing proksi
- X1 = Perencanaan pajak
- X2 = Beban pajak tangguhan
- X3 = Kecakapan manajerial
- X4 = Kepemilikan manajerial

Tabel 8. Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.038	.266		.144	.886		
PERENCANAAN PAJAK	.049	.025	.207	1.998	.049	.993	1.007
BEBAN PAJAK TANGGUHAN	1.146	.394	.306	2.910	.005	.965	1.037
KECAKAPAN MANAJERIAL	-.007	.009	-.077	-.707	.482	.897	1.115
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	.298	.250	.128	1.190	.237	.924	1.082

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan berikut ini :

$$Y = 0,38 + 0,049X_1 + 1,146X_2 - 0,007X_3 + 0,298X_4$$

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi linier berganda, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,38 menyatakan bahwa jika variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial dianggap konstan, maka menunjukkan peningkatan pada manajemen laba sebesar 0,38.
- b. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel perencanaan pajak (X_1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,049. Koefisien bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan perencanaan pajak sebesar 1 satuan akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,049 satuan hitung.
- c. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel beban pajak tangguhan (X_2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,146. Koefisien bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan beban pajak tangguhan sebesar 1 satuan akan meningkatkan manajemen laba sebesar 1,146 satuan hitung.
- d. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel kecakapan manajerial (X_3) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,007. Koefisien bertanda negatif yang berarti bahwa setiap penambahan kecakapan manajerial sebesar 1 satuan akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,007 satuan hitung.
- e. Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel kepemilikan manajerial (X_4) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,298. Koefisien bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,298 satuan hitung.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha=5\%$, Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian dengan perbandingan F hitung dengan F tabel yaitu Jika F hitung $< F$ tabel maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika F hitung $> F$ tabel maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.230	4	.057	3.384	.013 ^b
Residual	1.359	80	.017		
Total	1.589	84			

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

b. Predictors: (Constant), KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PERENCANAAN PAJAK, BPT, KECAKAPAN MANAJERIAL

Berdasarkan hasil tabel uji F maka dapat diketahui hasil uji secara simultan (Uji F) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,013 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ($0.013 < 0.05$) dan berdasarkan F hitung dengan F tabel diperoleh nilai F hitung sebesar 3,384 dan F tabel sebesar 2,48 dimana nilai F hitung $> F$ tabel, sehingga menunjukkan bahwa secara simultan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.4.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel independen secara parsial di dalam menjelaskan suatu variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji statistik t dilakukan untuk menemukan suatu variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependennya. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian dengan perbandingan t hitung dengan t tabel yaitu Jika t hitung $<$ t tabel maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika t hitung $>$ t tabel maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Uji t

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.038	.266		.144	.886		
PERENCANAAN PAJAK	.049	.025	.207	1.998	.049	.993	1.007
BEBAN PAJAK TANGGUHAN	1.146	.394	.306	2.910	.005	.965	1.037
KECAKAPAN MANAJERIAL	-.007	.009	-.077	-.707	.482	.897	1.115
KEPEMILIKAN MANAJERIAL	.298	.250	.128	1.190	.237	.924	1.082

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Berdasarkan hasil tabel uji t maka dapat diketahui hasil uji secara parsial (Uji t) sebagai berikut :

1. Variabel perencanaan pajak mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,049 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ($0.049 < 0.05$) dan berdasarkan t hitung dengan t tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 1,998 dan t tabel sebesar 1,988 dimana nilai t hitung $>$ t tabel, sehingga menunjukkan bahwa secara

- parsial variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba
2. Untuk variabel ukuran beban pajak tangguhan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,005 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ($0.005 < 0.05$) dan berdasarkan t hitung dengan t tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 2,910 dan t tabel sebesar 1,988 dimana nilai t hitung $>$ t tabel, sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
 3. Untuk variabel kecakapan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,482 sehingga lebih dari 0,05 (5%) ($0,482 > 0.05$) dan berdasarkan t hitung dengan t tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 0,707 dan t tabel sebesar 1,988 dimana nilai t hitung $<$ t tabel, sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel kecakapan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
 4. Untuk variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,237 sehingga lebih dari 0,05 (5%) ($0,237 > 0.05$) dan berdasarkan t hitung dengan t tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 1,190 dan t tabel sebesar 1,988 dimana nilai t hitung $<$ t tabel, sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Variabel perencanaan pajak mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,049 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ($0.049 < 0.05$) dan berdasarkan t hitung dengan t tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 1,998 dan t tabel sebesar 1,988 dimana nilai t hitung $>$ t tabel sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan untuk melakukan suatu perencanaan pajak yang sangat baik agar keuntungan pajak bisa diperoleh. Perencanaan pajak yang sangat baik mampu membuat laba bersih perusahaan menjadi berkurang. Ada pengaruh antara perencanaan pajak dan manajemen laba yaitu, semakin tinggi perencanaan pajaknya maka peluang perusahaan

melakukan manajemen laba juga semakin besar. Salah satu cara dalam melakukan perencanaan pajak adalah laba yang dilaporkan diatur sehingga akan terindikasinya adanya praktek manajemen laba. Oleh karena itu, agar dapat terhindar dari adanya hal-hal tersebut maka suatu perusahaan akan melakukan suatu manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiskal akan lebih kecil sehingga beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan bisa berkurang. Hasil ini mendukung Penelitian (Wijaya & Martani, 2011) mengemukakan bahwa perencanaan pajak sangat berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dapat diperkuat dengan penelitian (Sumomba & Hutomo, 2012) yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, semakin baik perencanaan pajaknya maka semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan demikian, adanya suatu perencanaan pajak dapat berpengaruh pada perusahaan dalam pelaksanaan manajemen laba karena dengan melaksanakan perencanaan pajak maka bisa menurunkan adanya tingkat laba di dalam perusahaan.

4.3.2 Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Variabel ukuran beban pajak tangguhan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,005 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ($0.005 < 0.05$) dan berdasarkan t hitung dengan t tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 2,910 dan t tabel sebesar 1,988 dimana nilai t hitung $>$ t tabel sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dikarenakan beban pajak tangguhan merupakan suatu pajak yang pengakuannya dapat ditangguhkan atau ditunda, karena sebagai antisipasi yang dapat dilakukan terhadap konsekuensi utang pajak penghasilan, yang muncul dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang (Prasetyo et al., 2019). Semakin tinggi presentase suatu beban pajak tangguhan terhadap total suatu beban pajak perusahaan maka dapat menunjukkan standar akuntansi yang semakin luas. Manajer sering diasumsikan cenderung dapat melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi namun tidak pernah melaporkan pajak yang lebih tinggi.

Beban yang besar akan membuat laba perusahaan menurun, sehingga perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh laba yang lebih besar di masa datang dengan melakukan pengurangan pajak yang akan dibayarkan. Bila motivasi manajemen untuk melakukan suatu manajemen laba semakin besar, maka dapat menyebabkan tingginya perbedaan antara laba akuntansi dan perpajakan. Sehingga beban pajak tangguhan mampu untuk dijadikan suatu indikator di dalam manajemen laba (Sylvia et al., 2016). Hasil ini mendukung Penelitian (Lestari & Puji, 2018), (Negara & Suputra, 2017) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh dengan manajemen laba untuk menghindari jika terjadi kerugian yang ada di dalam perusahaan.

4.3.3 Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Variabel kecakapan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,482 sehingga lebih dari 0,05 (5%) ($0,482 > 0,05$) dan berdasarkan t hitung dengan t tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 0,707 dan t tabel sebesar 1,988 dimana nilai t hitung $<$ t tabel sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel kecakapan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dikarenakan manajer yang cakap merupakan faktor kesuksesan bagi perusahaan. Manajer yang cakap tidak membutuhkan manajemen laba untuk memperbaiki laba. Manajer yang cakap mampu mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang tepat dan mampu mencapai tingkat efisiensi yang tinggi dalam mengelola sumber daya perusahaan karena mereka memiliki pengalaman dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Dengan mencapai tingkat efisiensi yang tinggi, perusahaan akan meraih laba yang optimal. Manajer yang cakap akan lebih mempertimbangkan untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya dengan menggunakan sumber daya secara tepat sehingga akan memberi nilai tambah bagi perusahaan, daripada harus melakukan manajemen laba yang berisiko gagal mempertahankan kepercayaan publik dan stakeholder. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari & Wulandari, 2021), (Septiana, 2012) mengemukakan bahwa

kecakapan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.4 Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,237 sehingga lebih dari 0,05 (5%) ($0,237 > 0,05$) dan berdasarkan t hitung dengan t tabel diperoleh nilai t hitung sebesar 1,190 dan t tabel sebesar 1,988 dimana nilai t hitung $<$ t tabel sehingga menunjukkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dikarenakan peningkatan maupun penurunan nilai kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi perubahan pada manajemen laba. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah atau kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung kecil, yaitu sebesar 2,05%. Sehingga kepemilikan manajerial belum dapat dijadikan sebagai penyatu kepentingan antara pihak manajemen dengan investor karena pihak manajemen yang sekaligus bertindak sebagai investor belum dapat mengendalikan perusahaan sesuai keinginannya sebagai investor. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Septiana, 2012) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.5 Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kecakapan Manajerial dan Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Manajemen Laba

Variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kecakapan Manajerial Dan Kepemilikan Manajerial mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,013 sehingga kurang dari 0,05 (5%) ($0,013 < 0,05$) dan berdasarkan F hitung dengan F tabel diperoleh nilai F hitung sebesar 3,384 dan F tabel sebesar 2,48 dimana nilai F hitung $>$ F tabel, sehingga menunjukkan bahwa secara simultan variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Kecakapan Manajerial Dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.